

## PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PKN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR PADA ERA 4.0

**Shella Novilasari**

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan  
Corresponding Author:

### Abstrak

Karakter merupakan hal yang paling penting dan mendasar. Karakter dapat dibentuk salah satunya melalui sebuah pendidikan formal. Di era globalisasi, karakter menjadi fokus perhatian seiring akulturasi budaya antarnegara. Karakter-karakter asli daerah menjadi alat yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi penerus bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal perlu direvitalisasi kembali untuk mengaktualisasikan identitas bangsa dengan nilai-nilai sosial budaya. Sesuai Permen nomor 22 tahun 2006, Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Batasan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pendidikan, bukan hanya pengajaran atau pengalihan pengetahuan, melainkan mencakup pula tentang sikap untuk membentuk watak dan kepribadian. Dengan pendidikan nilai berbasis kearifan lokal diharapkan pembelajaran PKN mampu menanamkan karakter kecintaan terhadap kearifan lokal dalam diri peserta didik.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, PKN, Kearifan Lokal.

### PENDAHULUAN

Sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan watak (*nation and character building*), pendidikan dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan diri manusia Indonesia dalam keseluruhan dimensinya. Dimensi-dimensi yang dimaksud adalah sejalan dengan hakikat kodrat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk monodualis, dilihat dari aspek susunan kodrat (makhluk berjiwa-raga), sifat kodrat (makhluk individual/berpribadi dan makhluk sosial), kedudukan kodrat (makhluk otonom/mandiri, dan sekaligus makhluk ber-Tuhan). Pengembangan ketiga aspek ini hanya dapat dilakukan apabila manusia sejak awal kelahirannya telah dididik untuk mengarah pada teraktualisasikan potensi kodrat tersebut. Dengan cara ini, diyakini bahwa pendidikan akan memberi kontribusi yang nyata dan bermakna dalam mendukung pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan yang menjadi agenda besar negara RI. Perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan karakter mempunyai kaitan erat dengan komponen-komponen: pengetahuan moral tradisi, penalaran moral, belas kasih dan altruisme, serta kecenderungan moral. Lickona (*Kirschenbaum, 1995:28*) menggambarkan kecenderungan moral meliputi berhatinurani, mencintai kebaikan, dapat menguasai diri, rendah hati, kebiasaan moral dan kehendak baik (*will*). Lickona ([www.cortland.edu/character/articles](http://www.cortland.edu/character/articles)) juga mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.

Sejalan dengan Lickona, Ryan dan Bohlin (1999:5) mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkul dalam sederet sifat-sifat baik (*mulia*). Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah upaya membimbing perilaku manusia menuju nilai-nilai kehidupan. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan peserta didik, baik di rumah, sekolah maupun di lingkup masyarakat yang lebih luas. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik.

Zuchdi (2010:35) mengatakan bahwa pendidikan karakter bersifat menyeluruh atau komprehensif, menyangkut banyak aspek yang terkait menjadi satu kesatuan. Pendidikan karakter yang bertumpu pada strategi tunggal sudah tidak memadai untuk dapat menjadikan peserta didik memiliki moral yang baik. Oleh karena itu, diperlukan berbagai pendekatan yang oleh *Kirschenbaum* disebut pendekatan komprehensif. Istilah komprehensif dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek: isi, metode, proses, subjek, evaluasi. Zuriyah (2008:27) secara lebih terperinci mengatakan bahwa isi atau materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai akhlak, yaitu akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (mengetahui Tuhan sebagai pencipta dan sifat-sifat-Nya, beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, meminta tolong

kepada-Nya), akhlak terhadap sesama (diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda), dan akhlak terhadap lingkungan (alam baik flora maupun fauna dan sosialmasyarakat).

Pada penelitian Davidson, dkk (2007: 4) ditemukan adanya peran karakter dalam semua jenis prestasi sekolah, baik kurikuler maupun nonkurikuler. Penelitian ini dilakukan di 24 sekolah yang baik di Amerika Serikat. Hasil penelitian disimpulkan bahwa karakter terdiri dari dua bagian besar: karakter kinerja (performance character) dan karakter moral (moral character). Karakter kinerja terdiri dari semua nilai yang membuat seseorang mampu untuk mencapai aktualisasi potensi yang sangat tinggi dalam lingkungan kinerja (di kelas atau tempat kerja). Penelitian yang dilakukan oleh Benninga, dkk. (2003:19-31) mengenai hubungan antara implementasi pendidikan karakter dan prestasi akademik di sekolah-sekolah dasar di California, Amerika Serikat menyimpulkan bahwa sekolah-sekolah dasar yang melaksanakan pendidikan karakter secara serius dan dirancang dengan baik cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Sebagai bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika, sebenarnya Indonesia mempunyai banyak tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangankan agar karakter dan ciri khas manusia Indonesia dengan berbagai nilai budayanya tidak hilang begitu saja seiring pengaruh-pengaruh negatif budaya materialisme dan individualisme. Banyak tradisi dan nilai-nilai lokal justru menjadi kekuatan yang sangat penting dalam kerangka ketahanan kehidupan berbangsa bernegara Indonesia di era globalisasi dan era informasi saat ini.

Kuntoro (2012:6) mengatakan bahwa kata kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah. Wahab (2012: 18) mengatakan bahwa masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan beberapa diantaranya dapat dikategorikan sebagai local genius atau local knowledge dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan.

Sayangnya, nilai-nilai kearifan lokal tersebut belum secara serius masuk dalam agenda perbaikan pendidikan nasional. Keseragaman materi pelajaran masih tampak di sekolah-sekolahwalaupun sudah ada kurikulum muatan lokal. Oleh karena itu, diperlukan adanya kreativitas dan inovasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dengan payung pendidikan karakter bangsa.

Guru adalah ujung tombak pendidikan formal (sekolah) yang berperan sangat penting dalam membangun karakter siswa. Untuk itu, guru haruslah menjadi pendidik yang profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional (akademik). Hidayatullah (2010: 152-153) mengatakan bahwa guru harus kayahati artinya, guru harus memiliki jiwa yang besar, lapang dada dan sabar dalam menghadapi siswa. Yang pertama kali dilakukan guru dalam pembelajaran adalah mengetuk dan menyentuh siswanya, di samping guru juga mengajar dengan melibatkan hatinya. Sekiranya guru bersikap keras lagi berhati kasar, tentu siswa akan menjauhinya.

Pendidikan karakter untuk anak usia sekolahsadaritekankan untuk menggunakan konsep pembelajaran tematik-integratif dalam praksisnya. Pembelajaran tematik-integratif sering juga disebut pembelajaran terpadu. Dressel (Indrawati, 2009:17) mengatakan bahwa dalam kurikulum terpadu (interdisipliner), pengalaman pembelajaran yang telah direncanakan tidak hanya membekali siswa dengan pandangan terpadu mengenai pengetahuan umum (melalui pembelajaran model, sistem, dan struktur kebudayaan), tetapi juga memotivasi dan mengembangkan kekuatan pembelajar untuk memahami hubungan-hubungan baru dan menciptakan model, sistem dan struktur baru. Jacobs (Indrawati, 2009:18) mengartikan kurikulum interdisipliner sebagai pandangan mengenai pengetahuan dan pendekatan kurikula yang menerapkan metodologi dan bahasan dari lebih dari satu disiplin ilmu untuk mengkaji tema, isu, permasalahan, topik, atau pengalaman sentral. Intinya, pembelajaran tematik-integratif dalam kurikulum terpadu digunakan agar peserta didik mempunyai pemahaman yang utuh mengenai kenyataan, baik kenyataan sosial maupun alamiah yang mengelilingi kehidupannya.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual pada keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter mengarah pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter bukan berasal dari keturunan dengan kata lain karakter tidak bisa diwariskan, karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah. Setiap orang bertanggung jawab atas karakter yang dimilikinya. Diri kita memiliki kontrol penuh atas karakter yang kita miliki, artinya kita tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter yang kita miliki, adakah itu baik atau buruk. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab

pribadi kita sendiri. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang kearah yang lebih baik.

Menurut Lickona (1991) pendidikan untuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Sedangkan menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya di jiwa oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang maha esa berdasarkan Pancasila. Pada sekolah, pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas bagaimana nilai-nilai yang di kembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang di kembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

### Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pada mata pelajaran, pembelajaran karakter lebih dititik beratkan pada pendidikan budi pekerti, pendidikan budi pekerti yang di maksud yaitu pengajaran nilai-nilai kebaikan. Ki hajar Dewantara menjelaskan bahwa pengajaran budi pekerti yaitu dari pada menyokong perkembangan hidup anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum.

Nilai-nilai karakter merupakan nilai-nilai luhur yang merupakan pedoman hidup manusia yang digunakan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi, hidup yang bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan. Kemanusiaan yang dimaksud adalah perikemanusiaan yaitu: solidaritas sesama manusia, menghormati hakekat dan martabat manusia, kesetaraan dan tolong menolong antar manusia, menghormati perbedaan dalam berbagai dimensi antarmanusia, menciptakan kedamaian. Ekowati (2010) menjelaskan bahwa bangsa Indonesia yang bersifat multi etnis memiliki khasanah ajaran, tuntunan yang sangat kaya mengenai budi pekerti. Menurut Persyarikatan Muhammadiyah di antara nilai-nilai keutamaan atau karakter yang perlu dimiliki bangsa Indonesia, sebagai berikut: *Pertama*, nilai-nilai spiritualitas. *Kedua*, nilai-nilai solidaritas. *Ketiga*, nilai-nilai kedisiplinan. *Keempat*, nilai-nilai kemandirian. *Kelima*, nilai-nilai kemajuan dan keunggulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang berasal dari karakter-karakter masyarakat suatu bangsa itu sendiri. Dalam konsep karakter bangsa terkandung nilai-nilai luhur yang merupakan pedoman hidup manusia dalam mencapai derajat yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan.

### Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk dari keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam artian luas. Kearifan lokal merupakan hasil budaya masa lalu yang patut dijadikan sebagai pegangan hidup. Meskipun dikatakan bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya sangat universal.

Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi. Seperti yang dipaparkan oleh Sartini (2006), bahwa fungsi kearifan lokal sebagai berikut:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan
5. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian
7. Bermakna etika dan moral
8. Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan *patron client*

### Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Pendidikan

Menurut (Tilaar, 2002) pendidikan merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan dalam suatu masyarakat. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yaitu berkenaan dengan sesuatu tentang nilai-nilai. Unsur-unsur kebudayaan yang diberikan melalui pendidikan meliputi nilai-nilai budaya, adat istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup, dan berbagai konsep hidup lainnya yang ada dalam masyarakat. Selain itu berbagai kebiasaan sosial, sikap, dan tingkah laku yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan para anggota dalam masyarakat tersebut. Tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat. Dengan demikian, tampak jelas bahwa peran pendidikan dalam perkembangan bahkan runtuhnya suatu budaya sangat penting dan saling berkaitan.

Peranan lembaga-lembaga pendidikan dalam mengembangkan kebudayaan tidak perlu diragukan lagi. Nilai kearifan lokal tradisional dapat dihargai jika nilai tersebut dipahami dengan baik. Nilai-nilai kearifan budaya lokal itu jika tidak dijaga dan dipelihara, maka dikhawatirkan akan mengalami proses kepunahan secara perlahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Seperti yang dituliskan oleh Nasir dan Hand (2006:449) bahwa ...”*research on race, culture, and schooling has revealed many significant factors affecting school achievement and has articulated many details of how culture and learning intersect in daily school life*”. Orientasi pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek kepribadian lainnya yang justru lebih penting, harus segera diubah.

Sesuai dengan pernyataan diatas, pelestarian nilai-nilai budaya daerah, dapat dilakukan dengan upaya mencari, menggali, dan mengkaji serta mengaktualisasikan kearifan budaya lokal merupakan modal dasar baru yang dapat digunakan untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, solidaritas sosial budaya yang saling menghargai sesama warga bangsa perlu ditinjau kembali. Selain itu, pendidikan tanpa orientasi budaya akan memunculkan generasi yang kurang memiliki spiritualitas dan jauh dari nilai-nilai. Dalam hal ini terlihat bahwa pendidikan tidak terlepas dari budaya.

## PENUTUP

Untuk menghadapi perkembangan zaman yang sangat pesat, pada peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai nasionalisme. Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki rasa cinta terhadap budaya lokal sehingga tidak terkikis dengan kuatnya perkembangan globalisasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal yaitu dengan pendidikan di Sekolah Dasar, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dengan kreatif sehingga peserta didik antusias dalam menerima materi. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga metode yang digunakan.

Melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini, IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

## REFERENSI

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter. Jakarta: Rajawali Pers
- Afandi, Rifki. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal*. Vol. 1 No. 1.
- Chan, M Sam dan Tuti T. Sam. 2005. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elkind, David H and Freddy Sweet (2004). *How to Do Character Education*. Tersedia: [http://www.goodcharacter.com/Article\\_4.html](http://www.goodcharacter.com/Article_4.html) (diakses pada 22 September 2017).
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan karakter Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy (Kakap) Ltd.Susuhunan pakubuana IV.
- Nasir, N. S., & Hand, V. M. (2006). Exploring sociocultural perspectives on race, culture, and learning. *Review of Educational Research*, 76, 449-475.
- Sartini. 2006. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati*. <http://filsafat.ugm.ac.id>, diakses tanggal 22 September 2017.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indrawati 2009. Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar untuk Guru SD. Diambil pada Tanggal 19 Januari 2011 dari [www.p4tkipa.org](http://www.p4tkipa.org).
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools – Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass/Wiley/Imprint
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Humanisasi Pendidikan – Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, AbdulAzis. 2012. “Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal”. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.